

HEGEMONI CHINA DI TENGAH PRODUKSI DAN DISTRIBUSI VAKSIN COVID-19

Puty Maharani, Muhammad Badaruddin

Center for Politics and Governance Studies (CPGS), Universitas Bakrie

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang bermula pada tahun 2020 lalu telah memberikan dampak serta perubahan yang besar terhadap dunia, terkhususnya pada bidang kesehatan. Negara-negara didesak untuk dapat menangani penyebaran virus yang telah menginfeksi banyak orang tersebut. Salah satu cara yang dapat memberikan perlindungan serta kekebalan tubuh bagi manusia adalah dengan pemberian vaksin. Oleh karena itu, beberapa negara maju di dunia mulai berlomba-lomba untuk dapat menciptakan vaksin yang mampu memutus rantai penyebaran Covid-19. China sebagai salah satu negara produsen vaksin telah mampu menghasilkan produk vaksinnya sendiri dan kemudian mendistribusikannya ke berbagai negara di dunia. China dapat memproduksi vaksin dalam jumlah yang besar dan dengan waktu yang singkat. Meskipun dikenal sebagai negara yang menjadi sumber munculnya virus varian baru tersebut, mereka dapat memperbaiki citranya. Bahkan dengan usaha dan strategi seperti diplomasi vaksin, China justru menjadikan vaksin buaatannya sebagai sumber kekuatan baru yang memperkuat posisinya di panggung internasional. Paper ini akan membahas tentang China yang merupakan salah satu produsen vaksin Covid-19 terbesar saat ini dan bagaimana produk mereka tersebut dapat memberikan hegemoni ataupun pengaruh ke negara-negara lain.

Kata Kunci: *China, Vaksin Covid-19, Produsen Vaksin, Hegemoni, Diplomasi Vaksin*

A. Pendahuluan

Di awal tahun 2020, dunia dihebohkan dengan kemunculan virus jenis baru yakni *Coronavirus Desease* atau dikenal juga dengan Covid-19 di Kota Wuhan, China. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelusuran oleh media *South China Morning Post* (SCMP) menyatakan bahwa kasus pertama Covid-19 telah terjadi sejak pertengahan November 2019 (Budiartie, 2020). Virus menyebar dengan sangat cepat dan telah menginfeksi banyak orang. *World Health Organization* (WHO) kemudian menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 (Dzulfaroh, 2021). Saat itu virus telah menyebar di negara-negara Asia, Timur Tengah, Eropa dan Amerika serta telah menginfeksi lebih dari 121.000 individu. WHO menyatakan bahwa pandemi merupakan suatu skala penyebaran penyakit yang terjadi secara global (Sebayang, 2020). Karena penyakit ini, ratusan ribu orang terus meninggal setiap harinya dan hal itu sangat berpengaruh terhadap masalah kesehatan dan kesejahteraan masyarakat dunia.

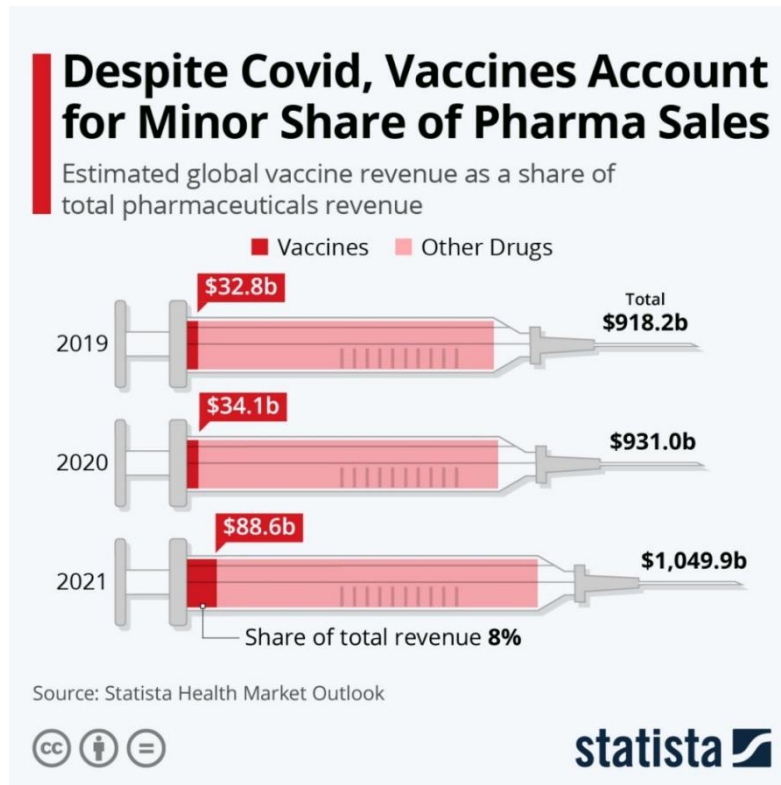
Dalam waktu yang sangat singkat, masyarakat dunia dihadapkan dengan tantangan-tantangan di berbagai bidang terutama dalam bidang kesehatan oleh virus baru ini. Tujuan utamanya yaitu mencegah penularan virus dan memperlambat laju infeksi baru (Cucinotta & Vanelli, 2020, p. 159). Kekhawatiran akan Covid-19 yang menyebabkan penyakit kritis hingga kematian menjadi inti dari kecemasan publik. Oleh karena itu vaksin sangat dibutuhkan agar dapat memberikan perlindungan dan kekebalan tubuh terhadap virus serta memeranginya (Gallagher, 2020). Dalam hal ini, tentunya ada negara yang bertindak sebagai produsen vaksin, dan ada juga negara yang menjadi penerima vaksin. Karena adanya keterbatasan dan perbedaan kemampuan, jumlah negara yang dapat memproduksi vaksin tentunya tidak sebanyak negara yang menjadi penerima. Ini dapat menjadi konflik di dunia internasional, dimana negara-negara berkembang atau miskin sangat bergantung pada negara maju untuk menerima vaksin. Sedangkan negara yang menghasilkan vaksin belum dapat memenuhi semua permintaan vaksin tersebut. Meskipun begitu, terdapat lebih dari 100 kandidat vaksin Covid-19 yang dikembangkan dan jumlahnya akan terus meningkat (Wang, 2020, p. 1).

China adalah salah satu negara maju yang telah mengembangkan vaksin Covid-19. Terdapat empat produsen vaksin utama di China, yakni CanSino di Tianjin, CNBG di Wuhan, Sinovac Beijing, dan ZFLongkema yang berada di Anhui (Devonshire, 2020). Sinovac telah disetujui untuk penggunaan darurat terhadap kelompok orang dengan risiko tinggi pada bulan Juli 2020 lalu (BBC, 2020). Tes Sinovac telah dilakukan pada lebih dari 1000 sukarelawan, di mana kurang dari 5% yang hanya menunjukkan kelelahan ringan dan ketidaknyamanan (BBC, 2021). China juga telah bergabung dengan fasilitas *COVID-19 Vaccines Global Access* (COVAX) yang dipimpin oleh WHO dan *Coalition for Epidemic Preparedness Innovations* (CEPI) global untuk memastikan keamanan serta keefektifan setiap produk vaksin (Devonshire, 2020). Mereka juga bekerja sama agar vaksin Covid-19 dapat dengan cepat menjangkau negara berkembang maupun negara maju. Selain itu banyak produsen vaksin lain yang telah maju melalui proses peninjauan mereka. Amerika Serikat (AS), United Kingdom (UK), China, Rusia dan Jerman telah memproduksi dosis bahkan sebelum hasil studi klinis fase III atau yang setara diselesaikan dan dipublikasikan (Kimble, C., Coustasse, A., Maxik, 2021, p. 306). *Food and Drug Administration* (FDA) di AS pun bekerjasama dengan para produsen untuk mengurangi peraturan batasan waktu pengimunisasian, tapi tetap memastikan produk vaksin yang aman digunakan. Setelah melalui proses persetujuan, produsen akan memiliki dosis yang sudah diproduksi dan siap dikirimkan ke fasilitas-fasilitas perawatan kesehatan untuk diproses.

B. Hasil dan Pembahasan

Perhatian pada tata kelola keamanan kesehatan global saat ini telah menjadi isu penting yang dibahas di dunia internasional. WHO sebelumnya telah memprediksi bahwa keadaan darurat kesehatan masyarakat di suatu negara dapat mempengaruhi negara-negara lainnya bahkan hanya dalam hitungan jam (Hoffman, 2010, p. 511). Sama halnya dengan pandemi Covid-19, negara-negara dunia merasakan dampak dari penyebaran virus yang berlangsung sangat cepat. Secara sempit, keamanan kesehatan global dijelaskan sebagai segala bentuk kegiatan pencegahan dan respon dari aktor-aktor internasional yang dapat meminimalkan kerentanan populasi terhadap penularan penyakit menular lintas batas geografis (WHO, 2007c dalam Hoffman, 2010, p. 511). Sifat, tingkat, dan pemahaman ancaman terhadap keamanan kesehatan serta pendekatan-pendekatan internasional untuk mengatasinya pun telah berkembang, sehingga respon global terhadap ancaman kesehatan juga telah berubah sesuai dengan itu.

Saat ini, perusahaan-perusahaan farmasi dunia sedang fokus dalam pengembangan dan memproduksi vaksin Covid-19 untuk melawan pandemi. Mempertimbangkan skala upaya vaksinasi yang sedang berlangsung di berbagai negara di seluruh dunia, membuat perusahaan-perusahaan farmasi terutama perusahaan yang mengembangkan dan memproduksi vaksin berupaya untuk menghasilkan lebih banyak pendapatan melalui kesempatan tersebut (Richter, 2021). Dalam laporannya, perusahaan Pfizer asal Amerika memproyeksikan bahwa vaksin Covid-19 akan menghasilkan pendapatan sekitar 36 miliar USD, yang membantu perusahaan hampir menggandakan total penjualannya.



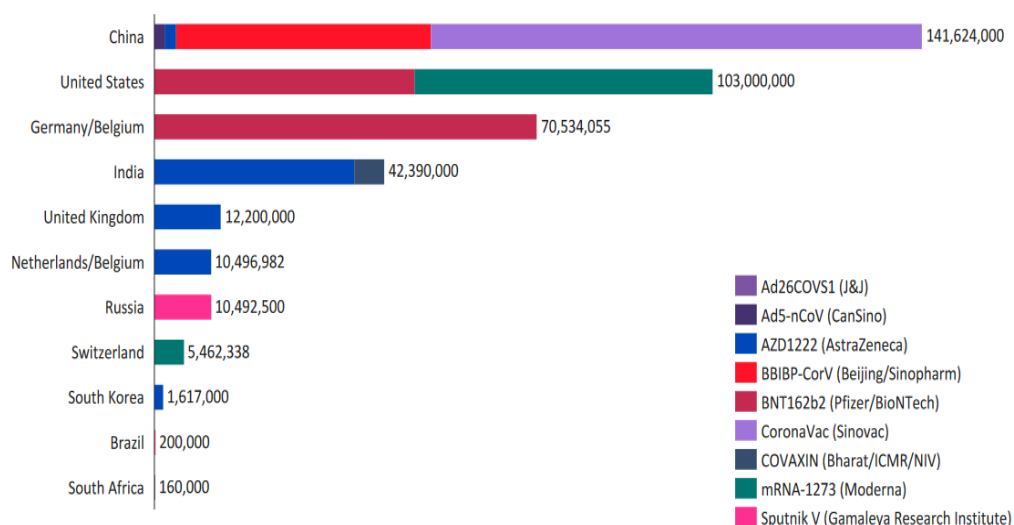
Gambar 1. Perkiraan pendapatan vaksin global sebagai bagian dari total pendapatan farmasi (Richter, 2021)

Gambar di atas merupakan perkiraan pendapatan yang dihasilkan oleh penjualan vaksin dari total keseluruhan penjualan obat-obatan lainnya. Dari Gambar 1 tersebut dapat dilihat bahwa vaksin tetap merupakan bagian yang relatif kecil dari industri triliunan dolar di bidang farmasi. Menurut perkiraan dari *Statista's Health Market Outlook*, total keseluruhan pendapatan vaksin termasuk vaksin Covid-19 hanya akan berjumlah sekitar 88,6 miliar USD di tahun 2021 (Richter, 2021). Dari total penjualan farmasi global yang mencapai satu triliun USD di atas, penjualan vaksin diperkirakan hanya memberikan pendapatan kurang dari 10%. Akan tetapi, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pendapatan terhadap vaksin yang lebih besar hampir tiga kali lipat jika dibandingkan dengan tahun 2019 dan 2020. Hal itu membuktikan bahwa saat ini produk vaksin terutama vaksin Covid-19 telah menjadi kebutuhan dan memberikan pendapatan yang lebih besar ke perusahaan-perusahaan vaksin.

China has quickly emerged as the largest producer but others are scaling faster

Current total production by country

airfinity
HOME OF NEW SCIENCE



Gambar 2. Negara penghasil vaksin Covid-19 terbesar pada bulan Maret 2021
(Airfinity, 2021a)

Berdasarkan Gambar 2 di atas, pada bulan Maret 2021 China menempati posisi pertama sebagai negara produsen vaksin Covid-19 dengan produksi terbesar. China memiliki total produksi vaksin sebanyak 141 juta dosis dengan jenis vaksin yakni CoronaVac dari Sinovac, BBIBP-CorV dari Beijing/Sinopharm, Ad5-nCoV dari CanSino, dan AZD1222 dari AstraZeneca. Negara tersebut berhasil bersaing dengan negara-negara produsen vaksin terkemuka lainnya.

China yang menjadi pusat di mana wabah penyakit berawal terbukti sebagai negara adidaya global dan sudah sejak lama menjadi ancaman bagi hegemoni Amerika Serikat (Hamovitz, 2021, p. 1). China mampu menunjukkan tata kelola yang mahir dalam mengatasi krisis nasional dan global melalui respon-respon dan kebijakannya yang relatif cepat dalam menahan penyebaran virus. Mereka berhasil pulih dari kecemasan komunitas internasional dengan mengadopsi pendekatan yang ramah dan kolaboratif. Kelebihan lain yang dimiliki oleh China selama pandemi adalah mereka dapat meningkatkan posisinya sebagai produsen pasokan medis selain vaksin terbesar di dunia (Smith & Fallon, 2020, p. 245). Berbagai peralatan medis seperti alat tes swab, masker pelindung, pembersih tangan, serta alat perlindungan diri lainnya sangat dibutuhkan untuk melawan pandemi. Meskipun produksi peralatan medis berteknologi China masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara seperti AS dan Jerman, namun China dapat memimpin pasar sebagai produsen utama. China dapat meningkatkan produksi masker N95 mereka dan

memproduksi 116 juta masker per harinya meski di saat penutupan internal dilakukan (Ren, 2020).

Fakta bahwa China memiliki kemampuan dan kapasitas yang besar bahkan di tengah pembatasan-pembatasan, di mana mereka masih bisa terus memproduksi pasokan medis yang dibutuhkan, telah menempatkan mereka sebagai pemain kuat yang berperan dalam hal kemanusiaan. Setelah situasi China mulai membaik pun, mereka mulai memberikan bantuan-bantuan kemanusiaan ke negara-negara yang sedang sangat menderita (Smith & Fallon, 2020, p. 245). Bahkan, Jack Ma yang merupakan miliarder teknologi terkenal China secara pribadi telah menyediakan masker dan peralatan medis lainnya ke negara-negara yang sangat membutuhkan, termasuk AS. Upaya tersebut dinilai sebagai cara untuk meningkatkan tantangan kepemimpinan global dan memberikan bantuan kepada ‘saudara’ dan ‘teman’ mereka.

Dari perspektif teoritis hubungan internasional, sebagai kekuatan hegemoni dan pemimpin global, Amerika Serikat juga memiliki tanggung jawab untuk menyediakan barang publik, namun mereka tidak memiliki kemauan atau kapasitas yang cukup untuk melakukannya (Yi, 2020). Sebagai negara yang memiliki dua pilar hegemoni (militer dan sistem keuangan), AS hanya dapat memainkan peran yang sangat terbatas dalam perang melawan virus. Hal tersebut mempertanyakan kembali tujuan dari AS dan negara-negara Eropa mendirikan organisasi-organisasi internasional terkemuka, apakah mereka memang memenuhi kebutuhan masyarakat dan tantangan yang dihadapi di masa depan. Mereka memiliki waktu yang cukup, serta sumber daya dan teknologi yang memadai untuk merespon pandemi, namun baik AS ataupun Eropa telah menunjukkan ketidakpedulian mereka ketika menghadapinya (Yi, 2020). Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan bahwa mereka melalaikan tanggung jawab dan telah melepaskan peran kepemimpinannya dalam kewajiban tata kelola global yang pernah mereka ambil. Konsekuensi langsung yang diterima bahwa landasan moral dan hegemoni AS telah dipangkas habis-habisan.

China, dengan bantuan-bantuan yang mereka berikan kepada negara lain, mampu mengubah rasa malunya terhadap virus corona menjadi peluang untuk memperluas pengaruhnya. Direktur Jendral WHO, Tedros Adhanom Ghebreyesus telah berulang kali memuji pemerintahan China atas tanggapan dan tindakannya terhadap wabah Covid-19 (K. Lee, 2020). Di saat yang bersamaan, Tedros juga tidak mengkritik tanggapan AS terkait kesalahan langkah pemerintah Trump pada awal pandemi. Hal tersebut dikarenakan AS tetap memiliki pengaruh yang besar, yakni sebagai kontributor keuangan terbesar tidak hanya bagi WHO, tapi juga bagi sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) secara

keseluruhan. Akan tetapi, beberapa minggu sebelum Trump mulai membahas mengenai pembatasan pendanaan ke WHO, China telah mengumumkan sumbangan sebesar 20 juta USD kepada organisasi tersebut untuk kepentingan memerangi pandemi Covid-19 (K. Lee, 2020). Bahkan jauh sebelum pandemi, China telah memulai pengaruhnya di WHO pada saat mereka mempromosikan model perawatan kesehatan berkualitas tinggi di negara-negara *Belt and Road Initiative* (BRI). Kini, China memajukan jalur sutra kesehatannya untuk menegaskan kepemimpinan global mereka, melakukan tawaran diplomatik kepada para pemimpin Eropa, Amerika Latin, dan Afrika.

Diketahui juga bahwa China merupakan sekutu penting Tedros dalam pemilihan Direktur Jendral WHO di tahun 2017 lalu (Collins, 2020). Beberapa bulan sebelum pemilihan berlangsung, Tedros diundang untuk membicarakan tentang kerja sama yang lebih kuat antara China dan *Global South* terkait masalah kesehatan di Universitas Peking. Dukungan China pun langsung terbayarkan saat kemenangan Tedros, di mana ia mengkonfirmasi dukungannya terhadap prinsip “*One China*” yang mengakui bahwa pemerintahan di Beijing sebagai pemerintah China yang sah. Dukungan tersebut masih berlangsung hingga saat pandemi ini. WHO seakan memberikan respon yang lemah terkait kekurangan pencegahan wabah Covid-19 di China. Ia justru memberikan pujian kepada China atas komitmen mereka terdapat transparansi mengenai penyebaran virus (Wirawan, 2020). Setelah pertemuannya dengan Presiden Xi Jinping dan para menteri China, Tedros merasa terkesan dengan pengetahuan China akan virus jenis baru dan upaya mereka dalam menahan penyakit sehingga ia ingin memastikan kerja sama yang baik dengan negara tersebut (Kelland & Nebehay, 2020).

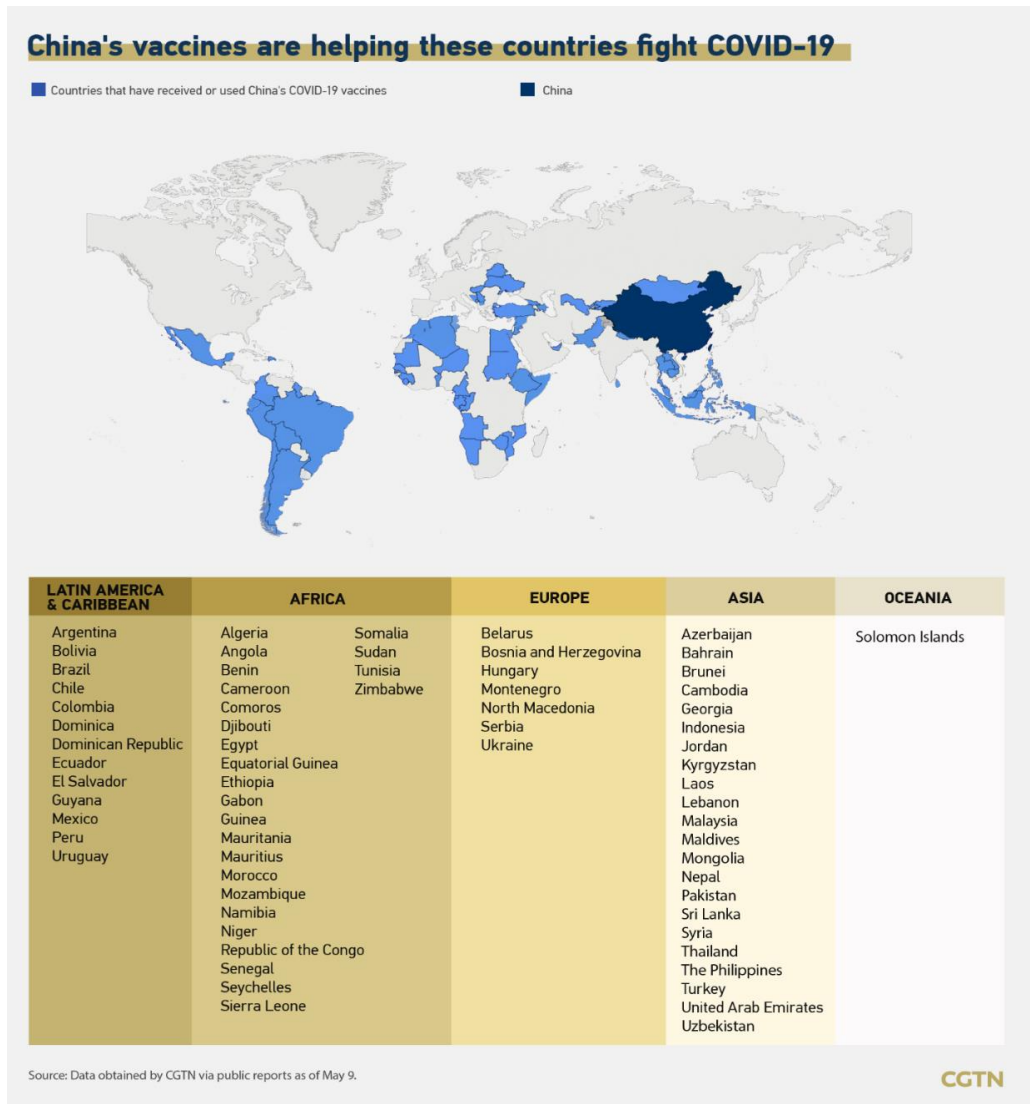
Dengan memproduksi dan mendistribusikan vaksin Covid-19, dapat memberikan kesempatan bagi negara-negara produsen vaksin untuk menghasilkan *soft power*, dengan menegaskan kekuatan ilmiah mereka di panggung internasional. Ini juga merupakan kesempatan bagi negara untuk membangun relasi baru serta menyoroti manfaat dari sistem politik, pasar, dan ideologi mereka. Pandemi pun telah menghasilkan istilah populer baru, yakni diplomasi vaksin, di mana negara-negara saling menggunakan kekuatan mereka untuk memperkuat hubungan regional serta meningkatkan kekuasaan dan status globalnya sendiri (M. Jennings, 2021).

Setelah penanganan Covid-19 nya yang sukses, China meluncurkan kampanye diplomasi untuk menjadikan dirinya sebagai pemimpin kesehatan global (Lancaster & Rubin, 2020). Mereka berupaya mempromosikan kepemimpinan kesehatannya di luar negeri dan menebus citra internasionalnya dengan mengirimkan tim medis serta alat-alat

kesehatan ke puluhan negara di dunia. Partai Komunis Tiongkok atau Chinese Communist Party (CCP) yang merupakan partai pendiri dan penguasa Tiongkok modern (Albert et al., 2021), juga telah menghidupkan kembali julukan “Jalur Sutra Kesehatan” untuk mendukung tujuan tersebut. Ketika China berusaha untuk mengubah krisis kesehatannya menjadi peluang geopolitik yang menguntungkan, diplomasi vaksin mereka justru membuat banyak pihak terkejut karena para pesaing China khawatir dengan pengaruh mereka akan tetap mengikuti di mana pun Beijing berada (Huang 2021 dalam S. T. Lee, 2021).

Kepemimpinan China di bidang ini telah diperkuat oleh kesediannya untuk menjual produk vaksinnya ke negara lain, di mana mereka telah menjual lebih dari 400 juta vaksin yang diproduksi China secara internasional, dibandingkan dengan AS yang mengekspor 44,6 juta dosis (Aspinall, 2021). Negara-negara berpenghasilan rendah tidak dapat mengakses vaksin Barat dikarenakan pemesanan awal yang dibuat oleh negara-negara maju. China kemudian memberikan peluang pembelian vaksin kepada mereka, menyebabkan negara tersebut mampu menjilat negara-negara berpenghasilan rendah dengan sumbangan vaksinnya. Rusia pun mengikuti langkah China, khususnya di wilayah Afrika. Mereka menawarkan kesempatan kepada Uni Afrika untuk membeli 300 juta dosis vaksin Sputnik V di bulan Februari 2021, di samping paket pembiayaan yang memungkinkan negara-negara mendistribusikan vaksin tersebut (Aspinall, 2021). Wilayah-wilayah yang telah menerima vaksin dari China dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.

Diplomasi vaksin China dan Rusia juga tidak hanya terbatas pada negara-negara berkembang saja. Mereka dapat melihat peluang yang dihasilkan oleh lambatnya peluncuran dan pengiriman vaksin Uni Eropa/*European Union* (EU) sebagai langkah untuk membuat terobosan di antara negara-negara anggotanya dan menabur perpecahan di wilayah tersebut (Aspinall, 2021). Hungaria, yang menjadi negara penerima vaksin dari China berdasarkan Gambar 3, secara terang-terangan mengkritik pendistribusian vaksin EU dan lebih memilih untuk menyuntikkan warganya dengan vaksin China dan Rusia. Diplomasi vaksin pun dapat dianggap sebagai upaya untuk menjatuhkan kepercayaan terhadap kekuatan saingan. Pemerintah Eropa dan Amerika Utara mengatakan bahwa China dan Rusia melakukan kampanye disinformasi dan berusaha merusak kepercayaan pada vaksin yang diproduksi di wilayah tersebut (M. Jennings, 2021). Rusia yang mengirimkan pasokan dosis Sputnik V ke Hungaria sebelumnya dinilai sebagai sebuah langkah yang dirancang untuk merusak persatuan dan kredibilitas EU.



Gambar 3. Daftar negara penerima dan pengguna vaksin Covid-19 dari China (Ormiston, 2021)

Selain bagian dari upaya diplomasi vaksinnnya, China juga melakukan pengiriman vaksin untuk membangun kembali citranya yang rusak akibat awal mula virus yang berasal dari negara tersebut. Akan tetapi, karena penyelesaian vaksin yang tergolong sangat cepat, menimbulkan keraguan akan tingkat kemanjuran serta efek samping apa yang akan terjadi sehingga calon penerima khawatir akan keamanan vaksinnnya (Everington, 2021). Dari vaksin yang dikembangkan di China, WHO mengatakan bahwa dosis Sinovac 51% efektif melawan infeksi simptomatik sedangkan vaksin Sinopharm 79% efektif (R. Jennings, 2021). Sedangkan vaksin Moderna dan Pfizer/BioNTech menunjukkan sekitar 95% kemanjuran dalam uji coba (Dou, 2021). Banyak negara yang akan lebih memilih vaksin Moderna dan Pfizer buatan AS dan EU jika mereka diberikan pilihan, namun sayangnya mereka tidak

dapat mengaksesnya (Zhao, 2021). Negara-negara tersebut telah putus asa dan kemudian mengambil kesempatan untuk menerima vaksin China. Akan tetapi, terlepas dari keraguan akan efektivitas dari vaksin China, kekurangan vaksin global justru memberikan dorongan *soft power* internasional kepada mereka. Kekuatan tersebut digunakan oleh China untuk memperdalam persahabatan di luar negeri serta agar mendapatkan pengakuan atas rivalnya yakni Amerika Serikat. Meskipun mereka saling berselisih, namun kondisi China saat ini dapat membantu meningkatkan citranya di negara-negara penerima vaksin yang tidak dapat memperoleh dosis vaksin dari negara lain dengan mudah (R. Jennings, 2021).

Ketika China, AS, dan Rusia semakin bersaing untuk memperlihatkan kekuatan dan pengaruh mereka melalui sumbangan atau pinjaman vaksin buatannya sendiri, vaksin Covid-19 sekali lagi telah memperjelas posisinya sebagai instrumen diplomasi publik baru (S. T. Lee, 2021, p. 1). Mereka melakukan penandatanganan perjanjian pembelian vaksin dengan negara-negara yang memiliki keterbatasan untuk akses vaksin. Khususnya China, yang sejauh ini telah secara signifikan memimpin dalam perlombaan diplomasi vaksin antar produsen. Pada bulan Maret 2021, sebanyak 69 negara di dunia telah menerima jutaan dosis gratis yang diberikan oleh China, dan secara komersial negara itu telah mengeksport lebih banyak lagi ke 28 negara lain (Huang 2021 dalam S. T. Lee, 2021).

China memulai diplomasi vaksinnya sejak Juli 2020 lalu ketika uji coba vaksin pertamanya di luar negeri di mulai di Brasil. Perusahaan vaksin China menandatangani kesepakatan dengan negara-negara yang kebanyakan dari kalangan berpenghasilan rendah dan menengah di awal November 2020 untuk mendistribusikan vaksin mereka. Tujuan vaksin China konsisten, dengan upaya diplomasi publik Beijing yang berfokus di wilayah Asia, Afrika, serta Amerika Latin yang terkadang menjadi wilayah yang terabaikan atau sengaja diisolasi oleh AS dan Eropa. Diplomasi vaksin China tentunya melibatkan propaganda untuk meningkatkan persepsi bahwa China adalah kekuatan yang murah hati dan bertanggung jawab (Zhao, 2021). Hal tersebut memungkinkan China untuk memanfaatkan peluang baru, di mana China telah meluncurkan vaksin kepada peserta *Belt and Road Initiative* (BRI) nya serta meningkatkan akses istimewa untuk investasi bersama dalam proyek infrastruktur dan konektivitas.

Belt and Road Initiative (BRI) atau yang sebelumnya dikenal dengan *One Belt One Road* (OBOR) merupakan program kebijakan dan investasi jangka panjang lintas benua China, yang bertujuan untuk pembangunan infrastruktur serta percepatan integrasi ekonomi negara-negara di sepanjang Jalur Sutra yang bersejarah (BRI, 2021). BRI adalah inisiatif global, namun karena sifatnya yang dibangun di Jalur Sutra, menjadikan fokus

utamanya pada negara-negara Asia, Afrika Timur, Eropa Timur, serta Timur Tengah yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari negara-negara berkembang. BRI juga merupakan upaya China untuk mengembangkan pasarnya, menumbuhkan kekuatan ekonomi dan politik China, serta menciptakan kondisi yang tepat bagi mereka untuk membangun ekonomi yang tinggi (Jie & Wallace, 2021).

Setelah China mengumumkan bahwa pengembangan produk vaksinnya akan segera selesai, mereka mulai menjanjikan akses awal dari vaksin Covid-19 tersebut ke negara-negara yang dianggap strategis baginya (Wicaksana & Win, 2020). Hal tersebut tentunya merupakan upaya China dalam meningkatkan posisi global mereka setelah wabah yang berasal dari negaranya berubah menjadi pandemi dunia. Salah satu yang menjadi target diplomasi vaksin negara tersebut adalah negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara, yang secara langsung juga terlibat dalam konflik Laut China Selatan. Filipina, Indonesia, dan Myanmar adalah beberapa negara Asia Tenggara yang telah dijanjikan untuk mendapatkan prioritas vaksin dari China.

Di sisi lain, sebagaimana yang dituangkan dalam *Initiative for Belt and Road Partnership on Covid-19 Vaccines Cooperation*, negara-negara Asia-Pasifik telah mendorong untuk menyediakan lebih banyak vaksin untuk inisiatif COVAX WHO (Huaxia, 2021). Mereka mendukung pemerintah dan perusahaan untuk menyumbangkan atau mengeksport vaksin dengan harga yang terjangkau ke negara-negara berkembang. Menurut Penasihat Negara dan Menteri Luar Negeri China Wang Yi, China telah melakukan kerjasama vaksin yang luas dengan lebih dari 90 negara yang sebagian besarnya adalah mitra BRI sendiri. Sekitar 350 juta dosis vaksin telah dikirimkan ke co-sponsor *Initiative for Belt and Road Partnership on Covid-19 Vaccines Cooperation* (Xinhua, 2021). China siap melanjutkan upaya bersamanya dengan mitra BRI untuk mempromosikan distribusi vaksin global secara adil serta meningkatkan aksesibilitas dan keterjangkauan vaksin di negara-negara anggota Belt and Road maupun negara berkembang lainnya.

C. Kesimpulan

Akibat dari Covid-19 yang pertama kali muncul di China, negara tersebut telah menerima berbagai kritikan dan pandangan buruk dari negara-negara di dunia. Akan tetapi, dengan usaha yang dilakukannya, China mampu merubah citra buruknya tersebut. Vaksin yang dihasilkan oleh China berhasil menjadi barang yang sangat dibutuhkan oleh setiap negara. Di saat negara-negara dunia kesulitan dalam menangani penyebaran virus, China

mampu mengembangkan, memproduksi, serta mendistribusikan vaksin buaatannya dalam jumlah yang besar. Mereka juga mampu memanfaatkan kekurangan Amerika Serikat dalam menghadapi pandemi yang terjadi. China menggunakan vaksinnnya untuk dapat menjalin hubungan dengan negara lain dan meningkatkan peran mereka di panggung internasional. Meskipun produk vaksin yang dihasilkan China tidak seefektif buatan negara pesaingnya, namun dengan diplomasi vaksin yang gencar dilakukan, mereka mampu memberikan pengaruh yang besar. Di saat pandemi, China dapat meningkatkan kekuatannya dan membuktikan dirinya di panggung dunia.

Daftar Pustaka

- Airfinity. (2021). *COVID-19 Vaccine Production Summit*. IFPMA. https://www.ifpma.org/wp-content/uploads/2021/03/Airfinity_global_summit_master_final.pdf
- Albert, E., Maizland, L., & Xu, B. (2021). *The Chinese Communist Party*. Council on Foreign Relations. <https://www.cfr.org/background/chinese-communist-party>
- Aspinall, E. (2021). *The Rise of Vaccine Diplomacy*. British Foreign Policy Group. <https://bfp.org.uk/2021/07/the-rise-of-vaccine-diplomacy/>
- BBC. (2020). *Covid-19: China approves Sinopharm vaccine for general use*. BBC. <https://www.bbc.com/news/world-asia-china-55498197>
- BBC. (2021). *Covid: What do we know about China's coronavirus vaccines?* BBC. <https://www.bbc.com/news/world-asia-china-55212787>
- BRI. (2021). *Belt and Road Initiative*. Belt and Road Initiative. <https://www.beltroad-initiative.com/belt-and-road/>
- Budiartie, G. (2020). Terungkap! Kasus Corona Pertama Terjadi di China 17 November. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20200511134907-33-157600/terungkap-kasus-corona-pertama-terjadi-di-china-17-november>
- Collins, M. (2020). *The WHO and China: Dereliction of Duty*. Council on Foreign Relations. <https://www.cfr.org/blog/who-and-china-dereliction-duty>
- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO Declares COVID-19 a Pandemic. *Acta Biomed*, Vol. 91(No. 1). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7569573/pdf/ACTA-91-157.pdf>
- Devonshire, C. (2020). *China's COVID-19 Vaccine Development and Availability*. China Briefing. <https://www.china-briefing.com/news/chinas-covid-19-vaccine-development-and-availability/>

- Dou, E. (2021). China's economy is roaring back, a year after coronavirus shutdown. *The Washington Post*. https://www.washingtonpost.com/world/asia_pacific/china-gdp-growth-coronavirus-economy/2021/04/15/659185a6-9d93-11eb-b2f5-7d2f0182750d_story.html
- Dzulfaroh, A. N. (2021). Hari Ini dalam Sejarah: WHO Tetapkan Covid-19 sebagai Pandemi Global. *Kompas*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/11/104000165/hari-ini-dalam-sejarah--who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>
- Everington, K. (2021). Indonesian nurse dies 9 days after receiving China's Sinovac vaccine. *Taiwan News*. <https://www.taiwannews.com.tw/en/news/4136005>
- Gallagher, J. (2020). Virus corona: Kapan vaksin Covid-19 tersedia, di tengah uji klinis yang telah dilakukan pada manusia? *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-51764216>
- Hamovitz, L. (2021). Shifting Hegemony: China's Challenge to U.S. Hegemony During COVID-19. *E-INTERNATIONAL RELATIONS*. <https://www.e-ir.info/2021/09/07/shifting-hegemony-chinas-challenge-to-u-s-hegemony-during-covid-19/>
- Hoffman, S. J. (2010). The evolution, etiology and eventualities of the global health security regime. *Health Policy and Planning*, Vol. 25(6). <https://academic.oup.com/heapol/article/25/6/510/582090>
- Huaxia. (2021). BRI partners pledge closer cooperation for pandemic response, economic recovery. *Xinhua*. http://www.xinhuanet.com/english/2021-06/24/c_1310026185.htm
- Jennings, M. (2021). Vaccine diplomacy: how some countries are using COVID to enhance their soft power. *The Conversation*. <https://theconversation.com/vaccine-diplomacy-how-some-countries-are-using-covid-to-enhance-their-soft-power-155697>
- Jennings, R. (2021). China's COVID-19 Vaccine Diplomacy Reaches 100-Plus Countries. *VOA News*. <https://www.voanews.com/a/china-s-covid-19-vaccine-diplomacy-reaches-100-plus-countries/6233766.html>
- Jie, D. Y., & Wallace, J. (2021). *What is China's Belt and Road Initiative (BRI)?* Chatham House. <https://www.chathamhouse.org/2021/09/what-chinas-belt-and-road-initiative-bri>
- Kelland, K., & Nebehay, S. (2020). Caught in Trump-China feud, WHO's leader is under siege. *Reuters*. <https://www.reuters.com/investigates/special-report/health-coronavirus-who-tedros/>
- Kimble, C., Coustasse, A., Maxik, K. (2021). Considerations on the distribution and administration of the new COVID-19 vaccines. *International Journal of Healthcare Management*, 14:1, 306–310.

- Lancaster, K., & Rubin, M. (2020). *Assessing the Early Response to Beijing's Pandemic Diplomacy*. Council on Foreign Relations. <https://www.cfr.org/blog/assessing-early-response-beijings-pandemic-diplomacy>
- Lee, K. (2020). It's Not Just the WHO: How China Is Moving on the Whole U.N. *POLITICO*. <https://www.politico.com/news/magazine/2020/04/15/its-not-just-the-who-how-china-is-moving-on-the-whole-un-189029>
- Lee, S. T. (2021). Vaccine diplomacy: nation branding and China's COVID-19 soft power play. *Place Brand Public Dipl*, 6. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8259554/?report=classic>
- Ormiston, S. (2021). *Sinovac's COVID-19 vaccine gets approval from the World Health Organization*. CGTN. <https://newseu.cgtn.com/news/2021-06-01/Sinovac-s-COVID-19-vaccine-gets-World-Health-Organization-approval-10qcgcfgpos/index.html>
- Ren, D. (2020). China boosts face mask production capacity by 450 per cent in a month, threatening a glut scenario. *South China Morning Post*. <https://www.scmp.com/business/companies/article/3075289/china-boosts-face-mask-production-capacity-450-cent-month>
- Richter, F. (2021). *Despite Covid, Vaccines Account for Minor Share of Pharma Sales*. Statista. <https://www.statista.com/chart/26350/vaccine-sales-as-a-share-of-global-pharmaceutical-sales/>
- Sebayang, R. (2020). WHO Nyatakan Wabah COVID-19 jadi Pandemi, Apa Maksudnya? *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200312075307-4-144247/who-nyatakan-wabah-covid-19-jadi-pandemi-apa-maksudnya>
- Smith, N. R., & Fallon, T. (2020). An Epochal Moment? The COVID-19 Pandemic and China's International Order Building. *World Affairs*, 183(3). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8263375/>
- Wang, J. (2020). The COVID-19 Vaccine Race: Challenges and Opportunities in Vaccine Formulation. *AAPS PharmSciTech*, 21:225.
- Wicaksana, R., & Win, K. S. (2020). Ada Harga yang Harus Dibayar dari Diplomasi Vaksin China di Asia Tenggara. *Voa Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/ada-harga-yang-harus-dibayar-dari-diplomasi-vaksin-china-di-asia-tenggara/5584510.html>
- Wirawan, M. K. (2020). Ini Alasan Kenapa Dirjen WHO Dr Tedros Dituduh China-sentris. *Kompas*. <https://www.kompas.com/global/read/2020/04/09/195530470/ini-alasan-kenapa-dirjen-who-dr-tedros-dituduh-china-sentris?page=all>
- Xinhua. (2021). *China delivers 350 million doses vaccines to BRI partners*. Xinhua. http://www.xinhuanet.com/english/asiapacific/2021-08/02/c_1310102864.htm
- Yi, S. (2020). US hegemony in peril amid COVID-19 pandemic. *Global Times*.

<https://www.globaltimes.cn/content/1185295.shtml>

Zhao, S. (2021). *Why China's vaccine diplomacy is winning*. East Asia Forum.

<https://www.eastasiaforum.org/2021/04/29/why-chinas-vaccine-diplomacy-is-winning/>